

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Barabai

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Barabai terletak di Jalan H. Damanhuri Komplek Mesjid Agung Riyadus Shalihin Kecamatan Barabai dengan luas areal seluruhnya 728 m² dan luas bangunannya yaitu 728 m².

Barabai adalah ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang secara geografis terletak di utara Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Jaraknya 160 km dari Banjarmasin, sekitar 4 jam mengendarai mobil. Barabai adalah kota yang sejuk karena berada di kaki Gunung Pagat yang merupakan salah satu gunung di pegunungan Meratus yang membujur dari selatan ke utara.

Sejarah berdirinya MAN 1 Barabai dapat dikemukakan mulai pada tahun 1960 Yayasan Persatuan Perguruan Islam (PPI) mendirikan madrasah setingkat Tsanawiyah dan Aliyah di Pantai Hambawang Kab. HST dengan nama Madrasah Menengah Pertama (MMP) dan Madrasah Mewnengah Atas (MMA) yang berlokasi di Desa Tubau, Pantai Hambawang. Tahun 1970 Madrasah Menengah Atas ini dinegerikan menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) sesuai SK Menteri agama RI No. 223 tanggal 26 September 1970 dan lokasinya berpindah ke Desa Telaga Jingah Pantai Hambawang. Pada tahun 1979 MAAIN ini pindah lokasi ke Kota Barabai yaitu di Jalan H. Damanhuri Komplek Mesjid Agung Riyadus Shalihin Barabai. Tahun 1994 MAAIN Pantai Hambawang ini berubah menjadi

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pantai Hambawang. Perkembangan berikutnya pada tahun 1999 berganti nama menjadi MAN 1 Barabai.

Pimpinan Madrasah yang pernah bertugas di MAN 1 Barabai sejak awal berdirinya/dinegerikan (1970) dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Kepala Sekolah yang Menjabat pada MAN 1 Barabai

No.	Nama	Periode
1	H. Baseran	1970-1972
2	Sahibul Baseri, BA	1973-1986
3	Drs. H. Satera	1986-1994
4	Drs. H.M. Kusiasie	1995-1998
5	Drs. Adnan	1998-1999
6	Drs. H. M. Kusiasie	1999-2002
7	Drs. Adnan	2002-Sekarang

Sumber Data: Kantor Tata Usaha MAN 1 Barabai

Jumlah seluruh personel MAN 1 Barabai sebanyak 46 orang, terdiri atas guru 38 orang, karyawan tata usaha 5 orang, dan pesuruh 3 orang.

Dari seluruh jumlah guru dan karyawan, hanya 55% yang berstatus PNS. Sisanya 28% GTT dan 17% sebagai guru/karyawan honorer.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dan staf MAN 1 Barabai dapat dilihat pada lampiran.

Jumlah peserta didik di MAN 1 Barabai pada tahun pelajaran 2008/2009 seluruhnya berjumlah 480 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di kelas X ada 3 rombongan belajar. Peserta didik pada program IPA kelas XI dan XII ada 2 rombongan belajar. Program IPS kelas XI dan XII ada 3 rombongan belajar, total 13 rombongan belajar. Separuh dari peserta didik (50%) berasal dari luar Kecamatan Barabai.

Tabel 4.2 Daftar Jumlah Peserta Didik MAN 1 Barabai Tahun Pelajaran 2008/2009

Kelas	Jumlah		Total
	Laki-laki	Perempuan	
X	63	131	194
XI-IPA	19	49	68
XI-IPS	48	67	115
XII-IPA	12	53	65
XII-IPS	39	76	115
Jumlah	181	376	557

Sumber Data: Kantor Tata Usaha MAN 1 Barabai

2. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Barabai

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Barabai terletak di Jalan Telaga Sungai Tabuk No. 13 Desa Mandingin Kec. Barabai Kab. Hulu Sungai Tengah Kal-Sel 71351 No. Telp. (0517) 41046.

Sejak berdiri hingga sekarang, MAN 2 Barabai telah terjadi beberapa kali pergantian nama dan status sekolah.

Sejarah Berdirinya MAN 2 Barabai secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Kepala Sekolah yang Menjabat pada MAN 2 Barabai dan Sejarah Berdirinya MAN 2 Barabai

No.	Nama	Menjabat Pada	Keterangan
1	H. Hamdi Kursani, BA	1 April 1970 s.d 30 Mei 1979	Pada awal berdirinya madrasah ini dinamakan dengan PGA Muraeka Barabai.
2	H. Yuseran, BA	11 Juni 1979 s.d 6 Januari 1980	PGA berubah status, dari swasta menjadi negeri (PGAN)
3	Sahibul Baseri, BA	1 Februari 1980 s.d 30 Des 1989	Tidak terjadi perubahan nama dan status.
4	H. Abdul Mugeni, BA	10 Feb 1990 s.d 30 Juni 1992	Tetap PGAN
5	H. Abdul Mugeni, BA	1 Juli 1992 s.d 4 Maret 1995	Sejak tahun ini dan seterusnya PGAN berubah nama menjadi MAN 2 Barabai.
6	Drs. H. Satera	2 April 1995 s.d 21 Nov 2001	MAN 2 Barabai
7	Drs. H. Abdul Manan Asnawi	7 Des 2001 s.d 30 Nov 2003	MAN 2 Barabai
8	Drs. Abdul Muhaimin	1 Des 2003 s.d 30 Des 2006	MAN 2 Barabai
9	Drs. H. Syamsuni	8 Januari 2007 s.d 23 Juli 2008	MAN 2 Barabai
10	Dra. Hj. Salmah Nor	24 Juli 2008 s.d Sekarang	MAN 2 Barabai

Sumber Data: Kantor Tata Usaha MAN 2 Barabai

Setiap lembaga pendidikan selalu memiliki visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan MAN 2 Barabai.

Visi MAN 2 Barabai adalah “Beriman, beriptek, berprestasi, bermutu dan mandiri”.

Sedangkan Misinya adalah:

- a. Memberikan bekal ilmu pengetahuan Agama kepada siswa agar mereka benar-benar mengamalkannya dan mewujudkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sesuai dengan garis-garis Agama Islam dari kehidupan sehari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- b. Manalarkan pengetahuan dan teknologi secara sederhana lewat keterampilan las, otomatis sepeda motor, tata busana, komputer dan sablon.
- c. Berupaya dengan maksimal meningkatkan prestasi baik dalam keilmuan, olah raga dan kegiatan-kegiatan lain dalam arena kejuaraan.
- d. Mengupayakan peningkatan mutu pendidikan secara bertahap diharapkan siswa benar-benar memiliki ilmu pengetahuan dan punya nilai Ujian nasional dan ujian sekolah yang dapat dipertanggungjawabkan untuk memasuki perguruan tinggi yang bergensi secara bertahap.
- e. Membekali setiap siswa khususnya yang berkehidupan standar ekonomi menengah ke bawah dengan ilmu pengetahuan (las, otomotif sepeda motor, tata busana, komputer, dan sablon) sesuai keinginan mereka masing-masing agar selepasnya di MAN 2 Barabai dapat hidup membuka usaha sendiri atau bekerja di bengkel-bengkel, perusahaan dan orang yang dapat menampung mereka.

Adapun tujuan program pendidikan di MAN 2 Barabai adalah: Membentuk insan-insan (siswa) yang berbudi luhur, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menghormati kedua orang tua, guru-guru dan orang lain, berilmu dan berteknologi, berkualitas serta hidup mandiri dengan dibekali keterampilan.

Jumlah seluruh personel MAN 2 Barabai sebanyak 51 orang, terdiri atas guru 45 orang, karyawan tata usaha 4 orang, dan pesuruh 2 orang.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dan staf MAN 2 Barabai dapat dilihat pada lampiran.

Jumlah peserta didik di MAN 2 Barabai pada tahun pelajaran 2008/2009 seluruhnya berjumlah 445 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas yakni kelas X ada 5 rombongan belajar. Pada program IPA kelas XI dan XII ada 2 rombongan belajar. Program IPS kelas XI ada 3 rombongan belajar dan Program IPS kelas XII ada 2 rombongan belajar, total seluruhnya adalah 14 rombongan belajar.

Tabel 4.4 Daftar Jumlah Peserta Didik MAN 2 Barabai Tahun Pelajaran 2008/2009

Kelas	Jumlah		Total
	Laki-laki	Perempuan	
X	83	77	160
XI-IPA	16	24	40
XI-IPS	63	58	121
XII-IPA	28	26	54
XII-IPS	34	36	70
Jumlah	224	221	445

Sumber Data: Kantor Tata Usaha MAN 2 Barabai

3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Barabai

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Barabai terletak di Jalan Gerilya H. Hasan Basri, Birayang, kec. Batang Alai Selatan (BAS) Kab. Hulu Sungai Tengah Kal-Sel.

Sejarah berdirinya MAN 3 Barabai adalah pada sekitar tahun 1960 para guru-guru agama di daerah Birayang sepakat untuk mendirikan sekolah dengan nama Madrasah Menengah Atas (MMA), mereka mendirikan sekolah tersebut di atas tanah milik H. Madnuh Bin H. Sulaeman yang telah diwakafkannya, dan pada saat itu yang menjadi kepala madrasah adalah H. Muhammad Nawawi. Sekolah tersebut hanya berjalan sampai pada tahun 1984 saja dan tidak diaktifkan kembali. Kemudian pada tahun 1987 atas kesepakatan tokoh-tokoh agama, sekolah tersebut kembali diaktifkan, dan namanya berubah menjadi Madrasah Aliyah Persatuan Perguruan

Islam (MAPPI), kepala madrasah pada saat itu adalah H. M. Arsyad dan pada tahun 1988 kepala sekolahnya digantikan oleh H. Saleh Hamzah. Pada tanggal 25 Nopember 1995 sekolah tersebut diresmikan oleh pemerintah menjadi sekolah negeri dan namanya berubah menjadi MAN 3 Barabai dengan kepala madrasah yaitu bapak H. Mawardi Ahyan, BA.

Jumlah seluruh personel MAN 3 Barabai sebanyak 32 orang, terdiri atas guru 27 orang, karyawan tata usaha 2 orang, Pustakawan 1 orang, arsiparis 1 orang dan pesuruh 1 orang.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dan staf MAN 3 Barabai dapat dilihat pada lampiran.

Jumlah peserta didik di MAN 3 Barabai pada tahun pelajaran 2008/2009 seluruhnya berjumlah 246 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas tidak merata. Peserta didik di kelas X ada 3 rombongan belajar. Peserta didik pada program IPA kelas XI ada 1 rombongan dan XII ada 1 rombongan belajar. Program IPS kelas XI ada 2 rombongan belajar dan kelas XII ada 1 rombongan belajar, total 8 rombongan belajar.

Tabel 4.5 Daftar Jumlah Peserta Didik MAN 3 Barabai Tahun Pelajaran 2008/2009

Kelas	Jumlah		Total
	Laki-laki	Perempuan	
X	42	48	90
XI-IPA	8	20	28
XI-IPS	27	32	59
XII-IPA	11	23	34
XII-IPS	23	12	35
Jumlah	111	135	246

Sumber Data: Kantor Tata Usaha MAN 3 Barabai

4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Barabai

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Barabai terletak di Jalan Puspanyidera No. 62 Pantai Hambawang Kec. Labuan Amas Selatan (LAS) Kab. Hulu Sungai Tengah Kal-Sel 71361 No. Telp. (0517) 44213.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Barabai Pantai Hambawang sebelumnya adalah berstatus swasta dan didirikan pada tahun 1986 oleh Yayasan pendidikan Bina Putera Pantai Hambawang, dan baru berstatus Madrasah Aliyah Negeri pada tahun 1997 dengan surat keputusan Menteri Agama Nomor: W.0/1-b/PP.00.7/141/1997, tanggal 8 Juli 1997.

Pada saat ini Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Pantai Hambawang memiliki 6 ruang kegiatan belajar (RKB), 1 RKB dijadikan ruang Perpustakaan, 1 RKB dijadikan ruang Dewan Guru, 1 RKB dijadikan ruang Kepala Madrasah, dan 1 RKB dijadikan ruang Tata Usaha.

Jumlah seluruh personel MAN 4 Barabai sebanyak 23 orang, terdiri atas guru 21 orang, dan karyawan tata usaha 2 orang..

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dan staf Tata Usaha MAN 4 Barabai dapat dilihat pada lampiran.

Jumlah peserta didik di MAN 4 Barabai pada tahun pelajaran 2008/2009 seluruhnya berjumlah 109 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di kelas X ada 1 rombongan belajar. Peserta didik pada program IPA kelas XI dan XII ada 1 rombongan belajar. Program IPS kelas XI dan XII ada 1 rombongan belajar, total 5 rombongan belajar.

Tabel 4.6 Daftar Jumlah Peserta Didik MAN 4 Barabai Tahun Pelajaran 2008/2009

Kelas	Jumlah		Total
	Laki-laki	Perempuan	
X	17	25	42
XI-IPA	2	8	10
XI-IPS	13	10	23
XII-IPA	2	5	7
XII-IPS	12	15	27
Jumlah	46	63	109

Sumber Data: Kantor Tata Usaha MAN 4 Barabai

B. Deskripsi Data

1. Data tentang Pelaksanaan Remedial

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan remedial di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Hulu Sungai Tengah maka penulis uraikan sebagai berikut:

a. Diagnosis Kesulitan Belajar

Dalam kegiatan diagnosis kesulitan belajar, sebagian besar guru yang diteliti menjawab bahwa sebelum mereka melakukan remedial terlebih dahulu mereka mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Hal ini penting untuk mengetahui letak kelemahan siswa, apakah siswa yang mengikuti remedial tersebut memang lemah dalam pelajaran matematika ataukah rendahnya nilai mereka hanya dikarenakan mereka tidak serius dalam belajar. Jika penyebab kesulitan tersebut telah diketahui kemudian dilanjutkan dengan penyelesaian masalah yaitu dilaksanakan remedial untuk memperbaiki nilai siswa yang tidak tuntas tersebut.

Responden menerangkan bahwa setiap guru memberikan remedial kepada siswa yang nilainya (khususnya kognitif) kurang dari standar nilai yang ditentukan.

b. Kategori Siswa yang Mengikuti Remedial

Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa remedial ditujukan kepada siswa yang tidak memenuhi ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar dikatakan tercapai apabila siswa menguasai nilai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM). Dan bagi siswa yang nilainya pas-pasan, tetapi ingin memperbaikinya maka diperbolehkan juga mengikuti remedial.

Responden (guru) menyebutkan ketidaktuntasan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

- 1) Siswa kurang serius pada waktu belajar
- 2) Siswa tersebut memang lemah terhadap pelajaran matematika

Menurut guru-guru tersebut, tidak hanya faktor kelemahan siswa yang menyebabkan ketidaktuntasan, tetapi faktor lingkungan juga mempengaruhi belajar siswa. Karena terkadang siswa tidak serius dalam belajar, siswa tersebut bergurau dengan temannya yang lain.

c. Bentuk Kegiatan dalam Remedial

Dari hasil wawancara dengan 4 orang guru mata pelajaran matematika kelas XI IPA MA Negeri se-Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dapat disimpulkan bahwa ada 3 (tiga) bentuk kegiatan dalam remedial yaitu:

- 1) Tes (ulangan kembali) dengan soal yang lain
- 2) Tes (ulangan kembali) dengan soal yang sama
- 3) Diberi tugas-tugas yang harus diselesaikan

d. Waktu Pelaksanaan Remedial

Waktu pelaksanaan remedial diantara 4 guru matematika kelas XI IPA MA Negeri se-Kabupaten Hulu Sungai Tengah tersebut terdapat perbedaan, guru pada MAN 1 dan MAN 2 Barabai menjawab bahwa pelaksanaan remedial dilakukan pada saat jam pelajaran, yaitu setelah diadakan tes pada setiap pokok bahasan yang baru selesai diajarkan. Guru MAN 3 Barabai mengungkapkan bahwa remedial dilaksanakan di luar jam pelajaran, yaitu dilaksanakan satu minggu setelah ulangan, dengan waktu selama 1 jam pelajaran. Sedangkan Guru MAN 4 Barabai menerangkan bahwa remedial dilakukan setelah jam pulang sekolah.

e. Pengaruh Remedial terhadap Ketuntasan Belajar

Guru MAN 1 dan MAN 2 Barabai menyatakan bahwa pengaruh remedial terhadap keberhasilan pembelajaran (ketuntasan belajar) sangat kecil, keberhasilan remedial tergantung pada penyebab siswa tersebut mendapat nilai rendah. Jika penyebabnya karena siswa kurang serius maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, tapi sebaliknya jika ketidaktuntasan tersebut disebabkan oleh kelemahan siswa dalam mempelajari matematika maka remedial tidak berpengaruh terhadap keberhasilan belajar.

Pernyataan guru tersebut berbeda dengan pernyataan guru yang lain, guru MAN 3 Barabai menyatakan bahwa fakta di lapangan menunjukkan, dengan adanya remedial terdapat 2 pengaruh yaitu pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positifnya yaitu siswa yang memiliki semangat belajar tinggi akan memanfaatkan remedial dengan sebaik-baiknya untuk menuntaskan pelajaran yang kurang mereka kuasai. Sedangkan pengaruh negatifnya adalah biasanya berlaku pada siswa yang semangat

belajar dan kemampuan berfikirnya kurang/lemah. Mereka kurang memanfaatkan kesempatan remedial dengan baik walaupun soal yang diberikan jauh lebih mudah dari soal sebelumnya, mereka tetap menjawab dengan sekenanya saja.

Kemudian guru MAN 4 Barabai menyatakan bahwa remedial sangat berpengaruh terhadap ketuntasan belajar siswa, dengan remedial nilai siswa yang kurang baik dapat diperbaiki dan ketuntasan belajar dapat tercapai.

Dari dokumen nilai yang penulis peroleh dari guru matematika kelas XI IPA MA Negeri se-kabupaten Hulu Sungai Tengah, dapat dilihat dengan jelas perbedaan nilai sebelum dan sesudah remedial. Yakni siswa yang mendapatkan nilai ulangan murni kurang dari standar ketuntasan, kemudian setelah diremedial maka nilainya menjadi lebih baik dan memenuhi standar nilai minimal.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengaruh remedial terhadap ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada dokumen lampiran.

2. Data tentang Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pelaksanaan Remedial Mata Pelajaran Matematika

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran matematika kelas XI IPA pada MA Negeri se-Kabupaten Hulu Sungai Tengah, diantaranya: sulitnya menetapkan waktu untuk mengadakan remedial dan sulitnya menetapkan soal, karena tingkat kesulitan (soal yang salah dari jawaban) tiap siswa berbeda.

Dari segi waktu, kendalanya adalah karena pelaksanaan remedial di luar jam pelajaran. Karena banyaknya pelajaran lain yang diremedial maka persiapan anak untuk diremedial tidak maksimal. Karena tidak menutup kemungkinan anak yang

mengikuti remedial mata pelajaran matematika juga mengikuti remedial pada mata pelajaran lain.

C. Analisis Data

Setelah data diperoleh dan disajikan dalam bentuk naratif. Maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut yang pada akhirnya memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

Analisis tentang pelaksanaan kegiatan remedial yang dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika kelas XI IPA MA Negeri se-Kabupaten Hulu Sungai Tengah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Data tentang Pelaksanaan Remedial

a. Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar siswa yang dilakukan oleh guru sangat penting, karena dengan terlebih dahulu melakukan diagnosis maka guru akan mengetahui dengan tepat apa saja kelemahan dan sebab kelemahan tersebut.

Sebagian besar responden (guru) menjawab bahwa sebelum mereka melakukan remedial terlebih dahulu mereka mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Hal ini penting untuk mengetahui letak kelemahan siswa, apakah siswa yang mengikuti remedial tersebut memang lemah dalam pelajaran matematika ataukah rendahnya nilai mereka hanya dikarenakan mereka tidak serius dalam belajar. Jika penyebab kesulitan tersebut telah diketahui kemudian dilanjutkan dengan penyelesaian masalah yaitu dilaksanakan remedial untuk memperbaiki nilai siswa yang tidak tuntas

tersebut. Responden menerangkan bahwa setiap guru memberikan remedial kepada siswa yang nilainya (khususnya kognitif) kurang dari standar nilai yang ditentukan.

Berpijak pada data tersebut maka dapat penulis analisis bahwa yang dilakukan guru-guru yang mengajar mata pelajaran matematika kelas XI IPA MA Negeri se-Kabupaten Hulu Sungai Tengah tersebut telah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan remedial. Yakni dimulai dengan mendiagnosis kesulitan siswa dan kemudian dilakukan *treatment* berupa remedial, pengayaan atau kah akselerasi.

Diagnosis kesulitan belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi kesulitan ringan, sedang dan berat. Kesulitan belajar ringan biasanya dijumpai pada siswa yang kurang perhatian di saat mengikuti pembelajaran. Kesulitan belajar sedang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dsb. Sedangkan kesulitan belajar berat dijumpai pada peserta didik yang mengalami ketunaan pada diri mereka, misalnya tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, dsb.

Dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan beberapa teknik, antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara, pengamatan, dan sebagainya.

b. Kategori Siswa yang Mengikuti Remedial

Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa remedial ditujukan kepada siswa yang tidak memenuhi ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar dikatakan tercapai apabila siswa menguasai nilai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM).

Beberapa guru menyebutkan ketidaktuntasan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya siswa kurang serius pada waktu belajar dan karena siswa tersebut memang lemah dalam pelajaran matematika.

Untuk mata pelajaran matematika standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang ditetapkan di tiap sekolah berbeda-beda. Berdasarkan penelitian, tiga Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu MAN 2 Barabai, Man 3 Barabai dan MAN 4 Barabai menetapkan SKBM untuk mata pelajaran matematika adalah 60, sedangkan MAN 1 Barabai menetapkan SKBM yang harus di capai untuk mata pelajaran matematika adalah 65. Jadi jika terdapat siswa yang tidak mencapai nilai standar minimal tersebut maka siswa tersebut harus ikut remedial.

Dari data tersebut dapat penulis analisis bahwa keputusan yang diambil oleh guru-guru mata pelajaran matematika kelas XI IPA MA Negeri se-kabupaten Hulu Sungai Tengah tersebut dengan menetapkan kriteria siswa yang mengikuti remedial, yaitu remedial ditujukan bagi siswa yang tidak mencapai standar nilai minimal telah sesuai dengan prinsip remedial.

Tetapi selayaknya guru dapat menspesifikasikan kesulitan seperti apa yang dihadapi siswa, berikut diuraikan kelompok siswa yang mengikuti remedial, yaitu:

- 1) Kemampuan mengingat relatif kurang
- 2) Perhatian yang sangat kurang dan mudah terganggu dengan sesuatu yang lain di sekitarnya pada saat belajar
- 3) Secara relatif lemah kemampuan memahami secara menyeluruh
- 4) Kurang dalam hal memotivasi diri dalam belajar
- 5) Kurang dalam hal kepercayaan diri dan rendah harapan dirinya

- 6) Lemah dalam kemampuan memecahkan masalah
- 7) Sering gagal dalam menyimak suatu gagasan dari suatu informasi
- 8) Mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep yang abstrak
- 9) Gagal menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya yang relevan
- 10) Memerlukan waktu relatif lebih lama dari pada yang lainnya untuk menyelesaikan tugas-tugas.

Dengan menspesifikasikan kesulitan tersebut maka akan lebih mempermudah guru dalam melakukan remedial, misalnya seorang siswa kesulitan dalam mengingat, maka guru dapat dengan mudah menentukan metode apa yang akan diterapkan untuk siswa tersebut, misalnya dengan mengaitkan materi yang akan diingat tersebut dengan sesuatu yang mudah diingat yang sering dijumpai siswa tersebut.

c. Bentuk Kegiatan dalam Remedial

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan remedial. Dalam pelaksanaan remedial, 4 orang guru mata pelajaran matematika kelas XI IPA MA Negeri se-Kabupaten Hulu Sungai Tengah menyatakan terdapat 3 (tiga) bentuk kegiatan yaitu: tes (ulangan kembali) dengan soal yang lain, tes (ulangan kembali) dengan soal yang sama, dan pemberian tugas.

Dalam pelaksanaan remedial hendaknya dilakukan dengan berbagai variasi kegiatan, antara lain: *Pertama*, pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, dan penyederhanaan tes.

Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.

Kedua, pemberian bimbingan secara khusus. Misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

Ketiga, pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi latihan intensif (*drill*) untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.

Keempat, pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kelambatan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

Jadi, dalam pelaksanaan remedial hendaknya guru menggunakan berbagai macam strategi dan teknik untuk membantu kesulitan siswa. Tidak hanya dengan ulangan kembali tetapi dapat pula dengan banyak cara, misalnya seperti yang telah penulis paparkan di atas.

d. Waktu Pelaksanaan Remedial

Terdapat beberapa alternatif berkenaan dengan waktu pelaksanaan remedial. Remedial dapat diberikan setelah siswa mempelajari kompetensi dasar (KD) tertentu, dapat juga diberikan setelah siswa menempuh tes standar kompetensi (SK) yang terdiri dari beberapa kompetensi dasar. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa standar kompetensi merupakan satu kebulatan kemampuan yang terdiri dari beberapa kompetensi dasar. Mereka yang belum mencapai penguasaan standar kompetensi tertentu perlu mengikuti program remedial.

Hasil belajar yang menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi melalui penilaian diperoleh dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses diperoleh melalui post tes, tes kinerja, observasi dan lain-lain. Sedangkan penilaian hasil diperoleh melalui ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

Waktu pelaksanaan remedial diantara 4 guru matematika kelas XI IPA MA Negeri se-Kabupaten Hulu Sungai Tengah tersebut terdapat perbedaan, guru pada MAN 1 dan MAN 2 Barabai menjawab bahwa pelaksanaan remedial dilakukan pada saat jam pelajaran, yaitu setelah diadakan tes pada setiap pokok bahasan yang baru selesai diajarkan. Guru MAN 3 Barabai mengungkapkan bahwa remedial dilaksanakan di luar jam pelajaran, yaitu dilaksanakan satu minggu setelah ulangan, dengan waktu selama 1 jam pelajaran. Sedangkan Guru MAN 4 Barabai menerangkan bahwa remedial dilakukan setelah jam pulang sekolah.

Hal di atas tidak menjadi masalah, selama tujuan remedial dapat tercapai. Karena tujuan remedial pada dasarnya adalah untuk membantu siswa yang kesulitan

belajar. Remedial (perbaikan) merupakan bentuk khusus dari pengajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang murid yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan-kesulitan siswa tersebut dapat berupa bahan pelajaran tidak dikuasai, kesalahan-kesalahan menguasai konsep, dan sebagainya. Hal ini sekaligus menjadi materi atau bahan dari program remedial. Bahan ini dapat bervariasi antara seorang murid dengan murid lain. Metode dan medianya juga bervariasi, disesuaikan dengan tipe belajar siswa dan materi yang belum dikuasai tersebut.

e. Pengaruh Remedial terhadap Ketuntasan Belajar Siswa

Guru MAN 1 dan MAN 2 Barabai menyatakan bahwa pengaruh remedial terhadap keberhasilan pembelajaran (ketuntasan belajar) sangat kecil, keberhasilan remedial tergantung pada penyebab siswa tersebut mendapat nilai rendah. Jika penyebabnya karena siswa kurang serius maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, tapi sebaliknya jika ketidaktuntasan tersebut disebabkan oleh kelemahan siswa dalam mempelajari matematika maka remedial tidak berpengaruh terhadap keberhasilan belajar.

Pernyataan guru tersebut berbeda dengan pernyataan guru yang lain, guru MAN 3 Barabai menyatakan bahwa fakta di lapangan menunjukkan, dengan adanya remedial terdapat 2 pengaruh yaitu pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positifnya yaitu siswa yang memiliki semangat belajar tinggi akan memanfaatkan remedial dengan sebaik-baiknya untuk menuntaskan pelajaran yang kurang mereka kuasai. Sedangkan pengaruh negatifnya adalah biasanya berlaku pada siswa yang semangat belajar dan kemampuan berfikirnya kurang/lemah. Mereka kurang memanfaatkan

kesempatan remedial dengan baik walaupun soal yang diberikan jauh lebih mudah dari soal sebelumnya, mereka tetap menjawab dengan sekenanya saja.

Kemudian guru MAN 4 Barabai menyatakan bahwa remedial sangat berpengaruh terhadap ketuntasan belajar siswa, dengan remedial nilai siswa yang kurang baik dapat diperbaiki dan ketuntasan belajar dapat tercapai.

Remedial merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosis yang komprehensif (menyeluruh), yang dimaksudkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang dialami peserta didik. Dengan kata lain, kegiatan perbaikan yang dilakukan merupakan segala usaha yang dilaksanakan oleh guru untuk mengidentifikasi jenis-jenis dan sifat-sifat kesulitan belajar, menemukan faktor-faktor penyebabnya, dan kemudian mengupayakan alternatif-alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar, baik dengan cara pencegahan maupun penyembuhan, berdasarkan data dan informasi yang lengkap dan objektif.

Jadi, diharapkan setelah melaksanakan remedial, kesulitan siswa dalam belajar dapat diidentifikasi dan kemudian dapat dicarikan solusinya, sehingga hasil belajar siswa bisa menjadi lebih baik dan maksimal.

2. Analisis Data tentang Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pelaksanaan Remedial Mata Pelajaran Matematika

Faktor waktu menjadi kendala paling besar dalam pelaksanaan remedial dibandingkan dengan faktor guru (latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru), dan sarana prasarana.

Melalui wawancara yang penulis lakukan, guru-guru menyatakan bahwa memang benar waktu menjadi faktor penting dalam terlaksananya remedial. Karena remedial dilaksanakan pada setiap selesai pelajaran yaitu dilaksanakan diluar jam

pelajaran, hal ini menjadikan murid yang mengikuti remedial tidak semangat mengikutinya.

Waktu merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan remedial. Karena jika waktu tidak memungkinkan dilaksanakannya remedial maka remedial tidak akan terlaksana, dan ketuntasan belajar tidak akan tercapai.

Waktu merupakan hal yang mutlak dalam pelaksanaan setiap kegiatan. Dalam hal ini guru harus mampu mengatur waktu dengan sebaik-baiknya agar kegiatan remedial bisa terlaksana seefektif mungkin, karena jika guru bisa mengatur waktu, maka tidak mustahil tujuan dari remedial tercapai.

Selain faktor waktu, kesulitan dalam menentukan soal juga menjadi kendala dalam pelaksanaan remedial. Hal ini disebabkan karena tingkat kesulitan/kelemahan siswa berbeda-beda, hal ini menimbulkan kesulitan bagi guru dalam menentukan soal ulangan remedial. Karena pada hakikatnya remedial harus diberikan secara intensif pada siswa yang lemah/kurang tersebut. Jika siswa yang diremedial banyak maka akan bertambah pula kesibukan guru menyusun soal dan mengatur waktu remedial.

Ada baiknya guru mata pelajaran matematika tersebut berkonsultasi/bertanya dengan para guru yang mata pelajaran lain, untuk mencari solusi atas permasalahan/kendala tersebut. Dapat pula guru meminta bantuan kepada orang tua siswa agar dapat membantu anak mereka belajar di rumah sepulang dari sekolah.

Kendala ini, selain dengan meminta bantuan kepada orang tua siswa, dapat pula memanfaatkan bentuk kegiatan remedial yang lain, misalnya memanfaatkan tutor teman sebaya (sekelasnya) untuk membantu kesulitan siswa tersebut.